



## **Kapamalian di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (Ulikan Etnopedagogi)**

Puza Novi Alisa Muttaqin\*, Dede Kosasih, Haris Santosa Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia

\*[dede.kosasih@upi.edu](mailto:dede.kosasih@upi.edu)

### **ABSTRACT**

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan luntarnya pemahaman masyarakat umum pada makna dan nilai pendidikan dalam produk folklor, salah satunya adalah *kapamalian* yang telah hidup di sekelilingnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *kapamalian* yang ada di Kampung Adat Kuta, menjelaskan klasifikasinya dan fungsinya, perkembangannya, dan memaparkan nilai-nilai etnopedagogi yang ada dalam *kapamalian* tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah dari tiga informan di Kampung Adat Kuta. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, serta analisis datanya dengan menggunakan kartu data. Hasil penelitiannya yaitu pertama ditemukan 50 *kapamalian* yang ada di Kampung Adat Kuta. Kedua klasifikasinya terbagi kedalam, 13 *pamali* dasar, 33 *pamali* untuk umum, dan 4 *pamali* untuk tamu yang secara umum memiliki fungsi sebagai aturan adat. Ketiga nilai etnopedagoginya, ada 3 *pamali* yang berkaitan dengan moral manusia dengan Tuhan (6%), 12 *pamali* yang berkaitan dengan moral manusia dengan pribadinya (24%), 5 *pamali* yang berkaitan dengan moral manusia dengan manusia lainnya (10%), 18 *pamali* yang berkaitan dengan moral manusia dengan alam (36%), 5 *pamali* yang berkaitan dengan moral manusia dengan waktu (10%), dan 7 *pamali* yang berkaitan dengan moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batin (14%). Kesimpulannya, *kapamalian* yang ada di Kampung Adat Kuta mempunyai peran penting sebagai aturan adat yang dipercaya dan diterapkan oleh masyarakatnya, selain itu *pamali* mempunyai nilai pendidikan moral bagi masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal yang disebut etnopedagogi.

**Abstract:** This research is motivated by the fact that the general public's understanding of the meaning and educational value of folklore products is fading, one of which is the *Kapamalian* that has lived around them. The purpose of this study is to describe the *kapamalian* in the Kuta Traditional Village, explain its classification and function, its development, and explain the ethnopedagogical values contained in the *kapamalian*. The method used is a qualitative descriptive method. The data source in the study came from three informants in the Kuta Traditional Village. The techniques used in this study were observation and interviews, as well as data analysis using data cards. The results of the study are: first, 50 *kapamalian* were found in the Kuta Traditional Village. Second, the classification is divided into 13 basic *pamali*, 33 *pamali* for the public, and 4 *pamali* for guests, which generally have a function as customary rules. The three ethnopedagogical values, there are 3 taboos related to human morals with God (6%), 12 taboos related to human morals with their personal selves (24%), 5 taboos related to human morals with other humans (10%), 18 taboos related to human morals with nature (36%), 5 taboos related to human morals with time (10%), and 7 taboos related to human morals in achieving physical and spiritual

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History:**

*Submitted/Received* Februari 2026

*First Revised* Maret 2026

*Accepted* April 2026

*First Available online* April 2026

*Publication Date* April 2026

#### **Keyword:**

*Etnopedagogi; folklor; pamali*

*well-being (14%). In conclusion, the kapamalian in the Kuta Traditional Village has an important role as a customary rule that is believed and implemented by the community, in addition to that, the taboos have moral educational values for the community based on local wisdom called ethnopedagogy.*

## PENDAHULUAN

Kampung Kuta adalah dusun adat yang masih bertahan. Kampung Kuta ini terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung adat ini dihuni masyarakat yang dilandasi kearifan lokal, dengan memegang budaya pamali, untuk menjaga keseimbangan alam dan terpeliharanya tatanan hidup bermasyarakat. Miharja (2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa desa ini dikategorikan sebagai desa adat karena memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki desa lain, seperti kesamaan bentuk/model rumah penduduk, keberadaan tokoh adat dan adanya adat atau tradisi yang ada dipertahankan oleh masyarakat.

Masyarakat Kampung Adat Kuta mempunyai aturan khusus dalam mengatur pola kehidupannya sehari-hari. Hal ini diatur dalam sebuah amanat kabuyutan yang disebut *Pikukuh Karuhun*. Aturan-aturan adat yang dibuat oleh nenek moyang masyarakat Kampung Adat Kuta bertujuan untuk mengatur semua tindak perilaku dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu dari aturan tersebut adalah *kapamalian*.

*Kapamalian* di Kampung Adat Kuta diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan terkait erat dengan budaya, tradisi, dan sumber daya alam setempat. Aki Warja (sesepuh) menjelaskan bahwa adanya pamali adalah untuk mencegah terjadinya marabahaya, *pamali (poma manusa lali) ulah poho pamolah manusa kana hilap* (segala perbuatan manusia yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain), dengan adanya pamali adalah untuk mencegah hal tersebut. Maka dari itu, masyarakatnya memegang teguh pada semua yang dipamalikan yang sudah dibuat oleh nenek moyangnya dan setiap aturan adat yang dibuat oleh leluhurnya, selalu ditaati dan dilaksanakan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rosyadi (2014, hlm.81) bahwa jika melaksanakan hajatan, dilarang mementaskan/*nanggap* kesenian wayang (golek maupun kulit). Larangan ini didasarkan anggapan bahwa hidup manusia di muka bumi identik dengan pertunjukan wayang, dan sebuah lakon yang tidak tuntas digelar diyakini akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat seisi dusun. Pamali merupakan larangan yang dibuat oleh nenek moyang yang diwariskan pada keturunannya. Setiap daerah memiliki pamali yang beragam yang berbeda dengan daerah lainnya, meskipun beberapa pamali mungkin ada yang sama.

Pamali terungkap dalam prinsip-prinsip utama yang dikemukakan ketua adat ataupun kuncen sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya (Fajarini & Dhanurseto, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan Hidding (dalam Rahmat K, 2000, hlm. 15) bahwa pamali adalah larangan yang sifatnya tidak logis dan “menakut-nakuti” yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi seterusnya. “Menakut-nakuti” di sini mempunyai maksud jika pamali itu dilanggar maka akan mendatangkan celaka atau kena batunya, petaka, sampai bisa mengakibatkan kematian yang dialaminya, baik si pelanggar maupun masyarakat sekitarnya.

Pamali bukan hanya sekedar istilah yang diucapkan sembarangan, tapi dari pamali tersebut mengandung nilai pendidikan yang mengajarkan secara tidak langsung agar anak-anak patuh pada petuah baik yang diucapkan oleh orang tuanya. Pamali yang tersebar di masyarakat umumnya diklasifikasikan berdasarkan kepada siapa pamali tersebut ditujukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mustapa (2010, hlm. 14-19) bahwa pamali diklasifikasi kedalam lima kategori, seperti pamali untuk anak-anak, pamali untuk perawan dan perjaka,

pamali untuk yang sedang mengandung, pamali untuk umum, dan pamali khusus untuk satu kelompok saja.

Pamali termasuk kedalam kearifan lokal, sebab pamali dibuat dan dihasilkan dari pengetahuan satu kelompok masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rosyadi (2014, hlm.77) bahwa kearifan lokal adalah suatu proses mempertahankan dan melangsungkan kehidupan yang dilakukan secara bijak oleh setiap individu dalam lingkungan komunitasnya dengan membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersediaannya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan alam lokalitasnya. Proses ini berlangsung secara terus menerus dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, yang kemudian terbentuk menjadi adat istiadat masyarakat setempat. Kearifan lokal dijadikan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat, sebab memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan secara tidak langsung, seperti halnya dengan pamali.

Nilai-nilai pendidikan yang didasari oleh kearifan lokal tersebut sering disebut etnopedagogi. Sebagai praktik dari kearifan lokal, etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berdasar pada kearifan lokal dalam beberapa ranah, serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal selaku sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat (Alwasilah dalam Sudaryat, 2015).

Etnopedagogi sendiri merupakan suatu praktik pendidikan yang didasari oleh kearifan lokal dalam beberapa hal, seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, bertani, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan dan lainnya (Alwasilah et al., 2009). Selanjutnya, Sudaryat, (2015), menjelaskan bahwa etnopedagogi didasari oleh nilai-nilai budaya yaitu nilai-nilai yang disetujui dan dilaksanakan dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar terhadap kebiasaan, kepercayaan, simbol, oleh karakteristik yang pasti dan dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan dari apa yang akan dan sedang terjadi.

Suryalaga (dalam Sudaryat 2015, hlm. 120) menjelaskan bahwa etnopedagogi didasari oleh nilai-nilai budaya yang meliputi nilai pendidikan, agama, sosial, dan moral. Dari nilai-nilai budaya tadi melahirkan nilai-nilai etnopedagogi yang mencakup paripolah nyunda tri-silas, catur jatidiri insan, panca rawayan atau gapura panca waluya, dan sadrasa kamanusaan. Dalam penelitian ini dideskripsikan nilai-nilai etnopedagogi sadrasa kamanusaan. Suryalaga (2010, hlm. 17) menjelaskan bahwa sadrasa kamanusaan terdiri dari (1) Moral Manusia terhadap Tuhannya (MMT); (2) Moral Manusia pada Pribadinya (MMP); (3) Moral Manusia pada Manusia lainnya (MMM); (4) Moral Manusia terhadap Alam (MMA); (5) Moral Manusia pada Waktu (MMW); dan (6) Moral Manusia dalam mencapai Kesejahteraan Lahir Batin (MMLB).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari dan mendeskripsikan (1) kapamalian di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (2) klasifikasi dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (3) perkembangan kapamalian di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (4) nilai etnopedagogi sadrasa kamanusaan yang ada dalam kapamalian masyarakat di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Nurhayati (2024, hlm. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara fenomena sosial atau perilaku manusia mendalam. Penelitian kualitatif melakukan penekanan pada

konteks dan makna yang dihasilkan oleh interaksi individu dan kelompok pada penelitian yang dilakukan. Nasution (dalam Nurhayati, 2024 hlm.3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur hasil, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam lingkungan sosial yang nyata. Pendekatan kualitatif mengedepankan penggunaan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggambarkan realitas dari sudut pandang objek penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah kapamalian yang ada di masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Masyarakat Kampung Adat Kuta yang dikenal dengan sebutan kampung 1000 pamali adalah salah satu masyarakat adat Sunda yang masih berpegang teguh pada adat istiadat warisan nenek moyangnya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dan menggunakan wawancara dengan instrumen pedoman observasi jeung pedoman wawancara. Data yang didapat dari hasil penelitian diolah melalui analisis data yang meliputi klasifikasi perkembangan, dan dan fungsi, nilai-nilai etnopedagogi dalam kapamalian di Kampung Adat Kuta dengan menggunakan kartu data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada kapamalian yang ada di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, ditemukan (1) kapamalian di Kampung Adat Kuta, (2) klasifikasi dan fungsi kapamalian, (3) perkembangan kapamalian, dan (4) nilai etnopedagogi yang ada dalam kapamalian di Kampung Adat Kuta.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang masih percaya terhadap mitos dan hal-hal tabu, biasanya terdapat aturan yang dibuat berdasarkan pada pengalaman nenek moyangnya yang memiliki sifat menakut-nakuti. Aturan tersebut dibuat supaya anak cucunya tidak mengalami hal buruk/celaka yang pernah dialami oleh nenek moyangnya. Begitu juga di tatar Sunda, yang sudah mengenal aturan-aturan yang erat hubungannya dengan mitos serta bersifat menakut-nakuti seperti halnya dengan pamali.

Kapamalian yang ditemukan di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yaitu ada 50 pamali yang masih hidup di masyarakatnya. Kapamalian tersebut umumnya digunakan untuk mengatur pola hidup masyarakatnya dan tamu yang berkunjung ke Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, supaya tidak merusak dan merubah tatanan adat leluhurnya.

### (1) Klasifikasi dan Fungsi Pamali di Kampung Adat Kuta

#### a) Klasifikasi pamali

Klasifikasi pamali dalam penelitian menggunakan dua klasifikasi. Pertama klasifikasi berdasarkan klasifikasi yang telah ada di Kampung Adat Kuta, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aki Warja (Sesepuh Kampung Adat Kuta) bahwa pamali di Kampung Adat Kuta dibagi kedalam tiga golongan berdasarkan hukumannya, yang meliputi pamali dasar, pamali umum, dan pamali untuk tamu. Kedua klasifikasinya berdasarkan kepada siapa pamali tersebut ditujukan. Sebagaimana yang dijelaskan Mustapa (2010, hlm. 14-19) bahwa pamali diklasifikasi berdasarkan beberapa hal, seperti (1) pamali untuk anak-anak; (2) pamali untuk perawan/perjaka; (3) pamali untuk wanita hamil; (4) pamali untuk umum, dan (5) pamali yang sifatnya khusus untuk satu kelompok masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi pamali yang dilihat dari tingkat hukumannya. Pertama ada 13 pamali dasar yang apabila dilanggar, alam sendiri yang akan bertindak terhadap pelakunya. salah satunya yaitu pamali, *'ulah ngurebkeun mayit di jero Kampung Adat Kuta, lamun aya nu maot kudu buru-buru dibawa ka luar desa, tuluy dikuburkeun di Karang Pamayang, kusabab bisi mamala'* (jangan menguburkan jasad di dalam desa, jika ada yang meninggal harus

secepatnya menguburkannya di luar desa dan dikuburkan di Karang Pamayang, karena jika tetap dilakukan akan mendatangkan malapetaka). Pamali ini merupakan salah satu pamali yang jika dilanggar maka akan dihukum sangat berat oleh alam. Menguburkan mayat adalah hal yang paling dilarang dilakukan, karena masyarakat Kampung Kuta mempunyai kepercayaan bahwa tanah yang mereka tinggali adalah tanah suci, seperti halnya orang muslim percaya bahwa tanah mekah adalah tanah suci.

Kedua ada 33 pamali untuk umum yang apabila dilanggar, maka hukumannya hanya diberi petuah oleh orang tuanya, salah satunya yaitu pamali, '*budak leutik ulah ngereutan kuku ti peuting, bisi kakeureut*' (anak kecil jangan potong kuku di malam hari, takutnya nanti kukunya terluka). pamali ini mengajarkan anak kecil agar bersikap hati-hati, dan disiplin dalam mengerjakan sesuatu.

Ketiga ada 4 pamali untuk tamu yang apabila dilanggar, maka hukumannya hanya diberi peringatan, namun apabila masih melanggar, maka akan dilarang datang kembali/diusir dari wilayah Kampung Adat Kuta, salah satunya yaitu pamali, '*ulah mawa atribut nu miboga pangkat (walikota, bupati, jendral jsb.) asup ka Kampung Adat Kuta, bisi mamala*' (jangan membawa atribut berpangkat masuk ke wilayah Kampung Adat Kuta, karena akan mendatangkan malapetaka). Pamali ini menyampaikan pesan kepada pengunjung (tamu) untuk dapat menghargai kepercayaan masyarakat Kuta terhadap leluhurnya, karena mereka memiliki kepercayaan bahwa Kampung Kuta memiliki makna simbol "Mahkota" yang artinya tidak ada hal apapun yang boleh menyaingi leluhurnya.

Berdasarkan klasifikasi yang merujuk pada teori Mustapa, yang membagi pamali berdasarkan pada siapa pamali itu ditujukan. Adapun hasilnya seperti di bawah ini.

Pertama ada 5 pamali untuk anak-anak salah satunya pamali, '*budak leutik tong make alas dahar anu butut atawa songhék, bisi goreng milik*' (anak kecil jangan menggunakan alas makan yang rusak atau pecah, khawatirnya akan melukai tangan ketika sedang makan). pamali ini menyampaikan sikap disiplin dan hati-hati alangkah baiknya menggunakan barang yang aman sebagai bentuk menghargai diri sendiri.

Kedua ada 10 pamali untuk perawan/perjaka, salah satunya pamali, '*parawan/jajaka ulah cicing di lawang panto, bisi nongtot jodo*' (perawan/perjaka jangan berdiam diri di pintu, takutnya sulit dapat jodoh). Pamali ini mengajarkan tentang sopan santun dan disiplin. Berdiam diri di pintu menghalangi/mengganggu aktifitas orang lain.

Ketiga ada 7 pamali untuk wanita hamil, salah satunya pamali, '*nu gedé beuteung ulah kaluar imah sareupna, iwal mamawa obor*' (wanita hamil jangan keluar rumah menjelang magrib, terkecuali membawa obor). Pamali ini mengajarkan kepada wanita hamil untuk tidak keluar rumah malam-malam karena di jam-jam itu masyarakat percaya bahwa makhluk gaib sedang berkeliaran yang dapat membahayakan janin yang ada dalam perut ibu hamil terkecuali menggunakan obor untuk menangkalnya.

Keempat ada 17 pamali untuk umum, salah satunya pamali, '*ulah cicideuh dimana waé, bisi karuhun kasinggung*' (jangan meludah sembarangan, takutnya menyinggung leluhur wilayah Kampung Kuta). Pamali ini mengajarkan untuk sopan santun. Jangan meludah sembarangan, alangkah baiknya meludah di tempat yang seharusnya, meludah sembarangan bukan hanya dapat menyinggung karuhun, tapi juga terkesan jorok jika ada orang yang melihatnya.

Kelima ada 11 pamali yang sifatnya khusus yang meliputi 7 pamali khusus jika ingin memasuki *leuweung larangan*, salah satunya pamali, '*ulah mawa awi atawa ranting ti leuweung larangan, bisi mamala*' (jangan mengambil kayu atau ranting dari dalam hutan terlarang, karena akan membawa petaka). pamali ini mengajarkan untuk selalu beradab dan disiplin dalam hal sekecil apapun yang dapat merusak kelestarian alam dan menghormati unsur spiritual yang ada di masyarakat khususnya di area *leuweung larangan* dan sekitarnya.

Serta ada 4 pamali untuk tamu, salah satunya pamali, *'ulah midio atawa popotoan dina waktu anu geus ditangtukeun, nya éta unggal satengah jam ti saacan adzan sholat 5 waktu nepi ka anggeus adzan, bisi cilaka'* (jangan mengambil video maupun foto di waktu yang sudah ditentukan, yaitu pada setiap setengah jam menjelang waktu adzan sholat hingga adzan sholat selesai dikumandangkan, takutnya menimbulkan celaka). Pamali ini mengajarkan agar manusia dapat bijak dalam mengeksplorasi suatu kesukuan adat salah satunya adalah kesukuan Kuta.

#### b) Fungsi *Kapamalian*

Melihat pada fungsinya, pamali di Kampung Adat Kuta memiliki fungsi sebagai aturan adat yang merupakan bagian dari pikukuh karuhun yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya. Selain itu, pamali juga dijadikan pengajaran pendidikan moral yang diajarkan sejak dini di setiap generasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu informan, Aki Warja (sesepuh Kampung Adat Kuta) bahwa pamali merupakan budaya atau kebiasaan yang mengandung nilai moral yang bersifat mutlak dan harus dilestarikan sesuai amanah para leluhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustapa (2010, hlm. 6-7) bahwa pamali hidup turun-temurun sebagai pengajaran untuk masyarakatnya agar tidak mengalami hal-hal yang dianggap membahayakan. Pamali diajarkan dari generasi ke generasi melalui orang tuanya masing-masing dan dari ketua adat pada waktu tertentu.

### (2) Perkembangan *Kapamalian* di Kampung Adat Kuta

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu, bagaimanapun juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta. Pada tahun 1997 modernisasi mulai masuk di beberapa aspek kehidupan masyarakat, seperti handphone, listrik, dan barang-barang elektronik lainnya.

Ada beberapa pamali yang dihilangkan demi kebutuhan masyarakatnya, seperti larangan pengecoran jalan dan gorong-gorong, larangan pemakaian elektronik dan listrik. Hal itu terjadi karena kebutuhan masyarakat akan hal-hal tersebut sangat tinggi untuk menunjang berbagai aspek kehidupan, seperti sekolah, kesehatan, infrastruktur, serta menjadi jalan bagi masyarakat untuk mempromosikan Kampung Adat Kuta sebagai Kampung yang masih sangat menjaga kelestarian leluhur.

Dalam proses modernisasi kampung Adat Kuta, para sesepuh, para petinggi, serta masyarakat harus menjalani upacara adat kepada para leluhur untuk menghormati serta meminta izin agar beberapa hal di atas diperbolehkan masuk ke kehidupan lingkungan masyarakat Kuta.

*Kapamalian* tidak serta merta dibuat hanya untuk mengatur pola hidup (perilaku) masyarakat Kampung Adat Kuta, tapi disamping itu, ada keinginan Punduk dan Sesepuh untuk mengajarkan pada masyarakatnya agar peduli terhadap lingkungannya. Seperti yang dikatakan Aki Warja(sesepuh) bahwa PAMALI (Poma Manusa Lali) *'ulah poho pamolah manusa kana hilap, matak ayana pamali sangkan nyegah kana cilaka'* (aturan yang mengatur segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain) dan ada istilah sunda yang menyebutkan *'panjang tong dipotong, pondok tong disambung'* (panjang jangan dipotong, pendek jangan disambung) hal inilah yang menjadi pegangan pelestarian *kapamalian* di Kampung Adat Kuta.

Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta yang tak lepas dari alam, budaya dan lingkungan sosialnya. Apabila masyarakatnya tidak bisa menjaganya, tentu akan rusak dan merugikan masyarakatnya sendiri serta dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

### (3) Nilai-nilai Etnopedagogi dalam *Kapamalian* di Kampung Adat Kuta

*Kapamalian* di Kampung Adat Kuta pada setiap aspek menempati satu nilai etnopedagogi sadrasa kamanusiaan. Suryalaga (2010, hlm. 17) menjelaskan bahwa sadrasa kamanusiaan terdiri dari (1) moral manusia terhadap Tuhannya; (2) moral manusia pada pribadinya; (3) moral manusia pada manusia lainnya; (4) moral manusia terhadap alam; (5) moral manusia pada waktu; dan (6) moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batin (MMLB). Berdasarkan hasil analisisnya, nilai etnopedagogi yang ada pada *kapamalian* di Kampung Adat Kuta, seperti di bawah ini.

**Tabel 3.1 Klasifikasi *Kapamalian* Berdasarkan Sadrasa Kemanusiaan**

| No | Sadrasa Kemanusiaan             | No | Keterangan                                                                                                                        |
|----|---------------------------------|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Moral Manusia dengan Tuhannya   | 1  | <i>Ulah mamaké perhiasan ka leuweung larangan, bisi cilaka</i>                                                                    |
|    |                                 | 2  | <i>Masjid ulah maké kubah, bisi mamala</i>                                                                                        |
|    |                                 | 3  | <i>Ulah mawa atribut jabatan saperti walikota, bupati, jendral, jsb. bisi mamala</i>                                              |
| 2  | Moral Manusia dengan Pribadinya | 1  | <i>Ulah ngawinkeun pasangan anu poé lahirna deket, bisi salasahijina maot</i>                                                     |
|    |                                 | 2  | <i>Budak leutik ulah ngeureutan kuku ti peuting, bisi kakeureut</i>                                                               |
|    |                                 | 3  | <i>Budak leutik ulah dahar dina alas anu butut atawa songhé, bisi goréng milik</i>                                                |
|    |                                 | 4  | <i>Parawan ulah dahar dina coét, bisi meunangkeun salaki aki-aki</i>                                                              |
|    |                                 | 5  | <i>Ulah ngaréméh, lamun ngaréméh kudu geuwat dibersihan, bisi hésé rejeki</i>                                                     |
|    |                                 | 6  | <i>Budak leutik ulah dibaju bari leumpang, bisi hirupna moal merenah</i>                                                          |
|    |                                 | 7  | <i>Parawan ulah miceun dumpel geutih nu can dibersihan (kudu dibersihan nepika euweuh geutihna), bisi geutihna disedot ku jin</i> |
|    |                                 | 8  | <i>Parawan ulah ngadahar tunggir hayam, bisi teu dihargaan ku salaki</i>                                                          |
|    |                                 | 9  | <i>Parawan ulah miceun runtah di juru lawang, bisi batal kawin</i>                                                                |
|    |                                 | 10 | <i>Parawan atawa jajaka lamun dahar alasna ulah ditanggeuy, bisi jauh dina rejeki</i>                                             |
|    |                                 | 11 | <i>Parawan atawa jajaka ulah diuk di luhur meja, bisi loba hutang</i>                                                             |
|    |                                 | 12 | <i>Parawan atawa jajaka ulah diuk di luhureun bantal, bisi bisul</i>                                                              |
| 3  | Moral Manusia dengan Manusia    | 1  | <i>Ulah cicideuh sambarangan, bisi karuhun kasinggung</i>                                                                         |
|    |                                 | 2  | <i>Parawan atawa jajaka ulah cicing di lawang panto, bisi nongtot jodo</i>                                                        |
|    |                                 | 3  | <i>Budak leutik ulah ngadegungkeun sirah batur, bisi Bodo</i>                                                                     |
|    |                                 | 4  | <i>Budak leutik ulah nyarita bari nangkuban, bisi kolot maot</i>                                                                  |
|    |                                 | 5  | <i>Ulah goréng laku lampah jeung ucapan, bisi cilaka</i>                                                                          |
| 4  | Moral Manusa dengan Alam        | 1  | <i>Ulah nyieun lahan jeung imah sagawayah, bisi karuhun kasinggung</i>                                                            |
|    |                                 | 2  | <i>Ulah ngabangun imah permanén, bisi mamala</i>                                                                                  |



| No | Sadrasa Kemanusiaan                                    | No | Keterangan                                                                                                                                                      |
|----|--------------------------------------------------------|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                        | 3  | <i>Ulah ngabangun imah ngajéjér 3 atawa wangun léter U/L, bisi mamala</i>                                                                                       |
|    |                                                        | 4  | <i>Ulah nyieun sumur, bisi mamala</i>                                                                                                                           |
|    |                                                        | 5  | <i>Ulah nyieun WC di jero imah, bisi mamala</i>                                                                                                                 |
|    |                                                        | 6  | <i>Ulah aya kuburan di jero desa (iwal janin umur 1-3 bulan nu can ngabentuk atawa can aya rohna), bisi mamala</i>                                              |
|    |                                                        | 7  | <i>Ulah ngarénovasi imah salain maké bahan ti alam, bisi mamala</i>                                                                                             |
|    |                                                        | 8  | <i>Ulah melak jeung tatanén tutuwuhan jeung hasil bumi sagawayah, bisi mamala</i>                                                                               |
|    |                                                        | 9  | <i>Ti mimiti sasih ramadhan nepika lebaran ulah maké sampo, bisi mamala</i>                                                                                     |
|    |                                                        | 10 | <i>Ulah ngayakeun pagelaran wayang kulit, wayang golék jeung wayang jelema, bisi mamala</i>                                                                     |
|    |                                                        | 11 | <i>Ulah sompral, bisi mamala</i>                                                                                                                                |
|    |                                                        | 12 | <i>Ka leuweung larangan ulah abus iwal dina poe juma'ah jeung senén, bisi mamala</i>                                                                            |
|    |                                                        | 13 | <i>Ka leuweung larangan ulah maké baju warna hideung, bisi mamala</i>                                                                                           |
|    |                                                        | 14 | <i>Ka leuweung larangan ulah maké sendal, bisi mamala</i>                                                                                                       |
|    |                                                        | 15 | <i>Ka leuweung larangan ulah mawa dahareun ka jero, bisi mamala</i>                                                                                             |
|    |                                                        | 16 | <i>Ka leuweung larangan awéwé nu keur halangan ulah abus ka jero, bisi mamala</i>                                                                               |
|    |                                                        | 17 | <i>Ka leuweung larangan ulah mawa atawa motongkeun kai ti leuweung larangan, bisi mamala</i>                                                                    |
|    |                                                        | 18 | <i>Ulah ngotoran wilayah Desa, bisi mamala</i>                                                                                                                  |
| 5  | Moral Manusia dengan Waktu                             | 1  | <i>Dina kaping 25 Safar ulah tatanén, ngabangun imah jeung nyieun sabangsaning karajinan di Desa, bisi mamala</i>                                               |
|    |                                                        | 2  | <i>Ulah saré ka buritnakeun, bisi geuring</i>                                                                                                                   |
|    |                                                        | 3  | <i>Parawan ulah sasapu ti peuting, bisi hésé rejeki</i>                                                                                                         |
|    |                                                        | 4  | <i>Parawan ulah kaluar imah sanggeus magrib, bisi dibawa ku ririwa</i>                                                                                          |
|    |                                                        | 5  | <i>Ulah midio atawa popotoan dina waktu anu geus ditangtukeun, nya éta unggal satengah jam ti saacan adzan sholat 5 waktu nepika anggeus adzan, bisi cilaka</i> |
| 6  | Moral Manusia dalam mencapai Kesejahteraan Lahir Batin | 1  | <i>Nu kakandungan lamun namu panto imah ku pribumi ulah ditutup nepika tepi ka imahna, bisi dituturkeun ku mahluk gaib</i>                                      |
|    |                                                        | 2  | <i>Nu kakandungan ulah kaluar imah sareupna, iwal mamawa obor, bisi janinna didahar ririwa</i>                                                                  |
|    |                                                        | 3  | <i>Nu kakandungan ulah ngadahar bonténg dina waktu magrib, bisi maot janinna</i>                                                                                |
|    |                                                        | 4  | <i>Nu kakandungan ulah dahar maké 5 ramo, kudu maké 3 ramo, bisi mamala</i>                                                                                     |
|    |                                                        | 5  | <i>Nu kakandungan, salaki jeung pamajikan ulah nutup sagala rupa liang, bisi hésé ngajuru</i>                                                                   |
|    |                                                        | 6  | <i>Nu kakandungan, salaki ulah meulitkeun kaén ka pamajikanna, bisi orokna sungsal</i>                                                                          |



| No | Sadrasa Kemanusiaan | No | Keterangan                                                                                      |
|----|---------------------|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                     | 7  | <i>Nu kakandung, salaki jeung pamajikan ulah mencit atawa ngeureut daging, bisi orokna maot</i> |

### **Moral Manusia dengan Tuhannya**

Ada 3 pamali (6%) yang berhubungan dengan moral manusia dengan Tuhannya yaitu pamali '*ulah mamaké perhiasan emas ka leuweung larangan, bisi cilaka*' (jangan memakai perhiasan emas ke hutan larangan, takutnya celaka). Pamali ini menyampaikan moral manusia terhadap Tuhannya dalam hal religi (kepercayaan). Leuweung larangan adalah tempat suci (sakral) untuk melakukan kegiatan spiritual keagamaan, maka dilarang bagi setiap orang yang tidak memiliki niat mendekatkan diri/beribadah mendatangi tempat tersebut. Mengenakan perhiasan menjadi simbol kesombongan dan juga keangkuhan yang tidak pantas dibawa menghadap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

### **Moral Manusia dengan Pribadinya**

Ada 12 pamali (24%) yang berhubungan dengan moral manusia dengan pribadinya, salah satunya pamali '*Lamun dahar ulah ngaréméh, lamun ngaréméh kudu dibersihan ku sorangan nepika bersih*' (jangan makan sampai berserakan kemana-mana, jika sudah terlanjur, harus dibersihkan sampai tidak tersisa/bersih). Pamali ini menyampaikan moral manusia pada pribadinya dalam hal disiplin. Apabila sedang makan harus rapi dan bersih, jika memang sudah terlanjur berserakan harus dibersihkan oleh diri sendiri sebagai bentuk tanggung jawab karena sudah mengotori sekitar.

### **Moral Manusia dengan Manusia**

Ada 5 pamali (10%) yang berhubungan dengan moral manusia dengan manusia lainnya, salah satunya pamali '*Ulah nyarita bari nangkuban*' (jangan berbicara sambil tengkurap/posisi tidak sopan). Pamali ini menyampaikan moral manusia dengan manusia lainnya dalam hal saling menghormati satu sama lain. Berbicara sambil tengkurap merupakan perilaku yang tidak sopan dan tidak menghormati orang yang diajak bicara, oleh karena itu dilarang berbicara sambil tengkurap.

### **Moral Manusia dengan Alam**

Ada 18 pamali (36%) yang berhubungan dengan moral manusia dengan alam yaitu pamali '*ulah ngabangun imah permanén atau dibeton, ngajéjér 3, léter L/U, ulah ngajieun WC di jero imah jeung ulah ngajieun sumur, kusabab alam moal narima*' (jangan membangun rumah permanen atau dibeton, berjejer 3, leter L/U, jangan membuat WC di dalam rumah dan jangan membuat sumur, karena alam tidak akan menerima hal tersebut). Pamali ini menyampaikan moral manusia terhadap alam dalam hal ekologi. Masyarakat Kampung Adat Kuta sangat menjaga ekologi dan ekosistem lingkungan sekitarnya, seperti halnya aturan-aturan dalam membangun sebuah bangunan harus dengan perhitungan yang sudah menjadi kearifan lokal disana, serta adat dan istiadat yang menyokongnya. Contohnya jangan membangun atau merenovasi rumah secara permanen atau beton, selain menggunakan bahan alam, alasannya adalah jika suatu saat nanti bangunan itu rusak, dia akan kembali lagi ke alam (tidak akan merusak alam).

### **Moral Manusia dengan Waktu**

Ada 5 pamali (10%) berhubungan dengan moral manusia pada waktu, salah satunya pamali '*ulah saré ka magribnakeun, bisi gering*' (jangan tidur menjelang waktu magrib, takutnya jadi sakit). Pamali ini menyampaikan moral kepada manusia dalam hal disiplin

terhadap waktu. Menjelang magrib adalah waktunya mempersiapkan diri untuk beribadah, apabila tidur menjelang maghrib tidak baik untuk kesehatan dan juga dapat membuat kita lalai terhadap perintah Tuhan.

### **Moral Manusia dalam mencapai Kesejahteraan Lahir Batin**

Ada 7 pamali (14%) berhubungan dengan moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batin, salah satunya pamali *'anu keur kakandungan, salaki jeung pamajikan ulah nutup sagala rupa liang nu aya di sakitar maranéhna, bisi hésé ngajuru'* (wanita hamil dan juga suaminya tidak boleh menutup berbagai lobang yang ada di sekitarnya, takutnya sulit melahirkan). Pamali ini menyampaikan moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batin berhubungan dengan etika dalam aturan adat. Ketika pasangan suami istri yang istrinya sedang hamil teguh pada aturan tersebut maka mereka akan mendapatkan ketenangan, salah satunya akan dilancarkan dalam proses persalinan nanti dan tidak akan ada kekhawatiran.

Berdasarkan hasil analisis dari nilai etnopedagoginya, kebanyakan pamali berhubungan dengan moral manusia pada alam. Terlihat dalam urusan pamali lebih dominan untuk mengatur dan menjunjung tinggi perilaku diri pribadi terhadap pelestarian alam terlebih dahulu sebelum ke hal lainnya, sebab mereka hidup dan bergantung pada alam.

### **SIMPULAN**

Kapamalian yang ditemukan di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yaitu berjumlah 50. Dalam menentukan klasifikasinya dilakukan dengan menggunakan dua klasifikasi, pertama yang berdasarkan tingkat hukumannya kapamalian di Kampung Adat Kuta terbagi kedalam 13 pamali dasar, 33 pamali untuk umum, dan 4 pamali untuk tamu. Sedikit berbeda dengan klasifikasi kedua yang membagi pamali berdasarkan kepada siapa pamali itu ditujukan. Dalam klasifikasi ini, terdapat 5 pamali untuk anak-anak, 10 pamali untuk perawan/perjaka, 7 pamali untuk wanita hamil, 17 pamali untuk umum, dan 11 pamali yang sifatnya khusus. Pamali di Kampung Adat Kuta memiliki fungsi sebagai aturan-aturan adat berhubungan dengan amanat/pikukuh karuhun yang di percaya dan diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya.

Demi menjaga kelestarian adat istiadatnya masyarakat Kampung Adat Kuta mempertahankan kapamaliannya sesuai dengan kebutuhan serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Fungsi dari pamali selain dijadikan sebagai aturan adat di Kampung Adat Kuta, pamali juga dijadikan sumber pendidikan yang mendidik moral masyarakatnya agar tidak melakukan hal hal yang dianggap buruk dan dapat merusak lingkungan serta mendatangkan malapetaka bagi masyarakatnya.

**Tabel 3.2 Persentase Kapamalian Berdasarkan Sadrasa Kemanusiaan Hidayat Suryalaga**

| No    | Sadrasa Kemanusiaan                                    | Jumlah | Persentase |
|-------|--------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1     | Moral Manusia dengan Tuhannya                          | 3      | 6%         |
| 2     | Moral Manusia dengan Pribadinya                        | 12     | 24%        |
| 3     | Moral Manusia dengan Manusia                           | 5      | 10%        |
| 4     | Moral Manusia dengan lam                               | 18     | 36%        |
| 5     | Moral Manusia dengan Waktu                             | 5      | 10%        |
| 6     | Moral Manusia dalam mencapai Kesejahteraan Lahir Batin | 7      | 14%        |
| Total |                                                        | 50     | 100 %      |

Sejalan dengan fungsinya sebagai pendidikan yang berdasar pada kearifan lokal, pamali yang ada di Kampung Adat Kuta memiliki nilai-nilai etnopedagogi sadrasa kamanusiaan yang

meliputi, moral manusia dengan Tuhannya, moral manusia dengan pribadinya, moral manusia dengan manusia lainnya, moral manusia dengan alam, moral manusia pada waktu dan moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batinnya. Ada 3 pamali (6%) berhubungan dengan moral manusia dengan Tuhannya, 12 pamali (24%) berhubungan dengan moral manusia dengan pribadinya, 5 pamali (10%) yang berhubungan dengan moral manusia dengan manusia lainnya, 18 pamali (36%) yang berhubungan dengan moral manusia dengan alam, 5 pamali (10%) yang berhubungan dengan moral manusia pada waktu dan 7 pamali (14%) yang berhubungan dengan moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batin. Berdasarkan hasil analisisnya, kebanyakan pamali berhubungan dengan moral manusia dengan alam, sebab pelestarian alam adalah hal yang paling dijaga masyarakat Kampung Kuta, seperti yang dijelaskan Aki Warja (sesepuh) "*panjang tong dipotong, pondok tong disambung*" (panjang jangan dipotong, pendek jangan disambung) yang artinya mereka tidak boleh menambah atau mengurangi apapun yang ada di alam tersebut, apapun harus sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, karena mereka hidup dan bergantung pada alam. '*Lamping pék awian, legok pék balongan, rata pék imahan*' (Jika menemukan lereng maka tanami dengan tanaman, jika menemukan cekungan jadikanlah kolam, jika menemukan dataran maka bangun sebuah rumah). Di Kampung Adat Kuta segala sesuatu harus sesuai dengan aturan dan juga perhitungan yang sudah menjadi kearifan lokal serta adat istiadat yang menyokongnya dari nenek moyang terdahulu.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada Penyunting Jurnal Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2009). Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru. Kiblat Buku Utama.
- Fajarini, S. D., & Dhanurseto. (2019). Penerapan budaya pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Profesional*, 6(2), 23–29.
- Miharja, D. (2021). Tradisi keagamaan pada masyarakat adat Kampung Kuta. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustapa, H. (2010). Adat istiadat Sunda. PT Alumni.
- Nurhayati, dkk. (2024). Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmat K., O. (2000). Materi dasar ilmu budaya Sunda. Universitas Pasundan.
- Rosyadi, dkk. (2014). Kajian kearifan lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. CV Izda Prima.
- Sudaryat, Y. (2015). Wawasan Kasundaan. Pendidikan Bahasa Daerah.
- Suryalaga, H. (2010). Filsafat Sunda. Yayasan Nur Hidayah.